

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Efektivitas dan Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan dalam penggunaan, hasil guna dalam menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. Dapat dikatakan efektif apabila tujuan dan sasaran yang telah ditentukan tercapai.¹

Upaya mengevaluasi keberhasilan suatu program atau kebijakan dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan atau tidak. Efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*).²

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana prasarana, metode dan model yang dipakai. Sehingga suatu

¹ Khalilah Nasution, "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI," *Jurnal Darul Ilmi* 04, no. 01 (2016), h. 13

² Eva Dwi Kumala Sari, "Efektivitas Teknologi Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Minat Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (8 November 2017), h. 45

kegiatan dikatakan efisien dan efektif apabila dikerjakan dengan benar sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar, baik dan memberikan hasil bermanfaat.³

Dapat disimpulkan, bahwa suatu program atau kebijakan dalam organisasi atau lembaga pendidikan dapat dikatakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut. Untuk mencapai kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan tujuan yang akan dicapai dibutuhkan manajemen yang baik dalam organisasi pendidikan.

2. Deskripsi Teori Manajemen

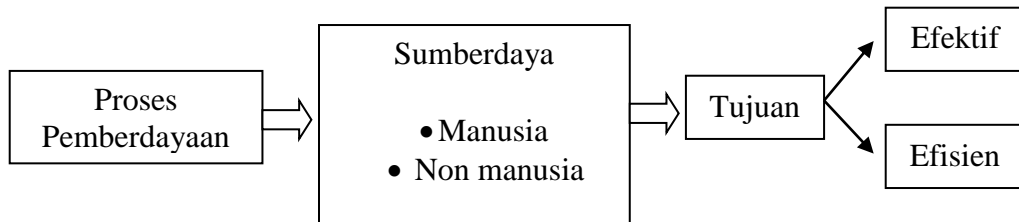
Dalam konteks organisasi, untuk melakukan suatu pekerjaan manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dan dukungan sumberdaya non manusia seperti uang, sarana prasarana maupun material lainnya. Semakin kompleks pekerjaan, maka semakin menuntut pemberdayaan sumberdaya manusia dan non manusia agar pekerjaan berjalan efektif dan efisien. Proses pemberdayaan sumberdaya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien disebut manajemen.⁴

Istilah manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*management*”. Kata *management* berasal dari kata *manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengelola, dan melaksanakan. Manajemen memiliki

³ Abdullah Abdullah, “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa Paket B terhadap Prestasi Belajar pada Pelajaran PAI,” *Matriks : Jurnal Sosial Sains* 2, no. 2 (15 Januari 2021), h. 90-98

⁴ Suhadi Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 1

hulu dalam pemberdayaan dan berujung dalam efektivitas dan efisiensi. Seperti gambar berikut:⁵



Sementara secara terminologis manajemen menurut *Terry* dalam *Sunoto* adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dalam rangka mencapai tujuan melalui sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya. Menurut *Stoner* Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan pekerjaan para anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.⁶

Bagi *Handoko* Manajemen adalah kemampuan bekerja sama dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.⁷

Engkoswara, Suhardan dan Suharto mengatakan, bahwa manajemen sama dengan istilah administrasi yang merupakan suatu kegiatan yang melibatkan sumber daya manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka administrasi pendidikan merupakan kegiatan atau proses kerjasama yang

⁵ Suhadi Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, h. 2

⁶ Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, h. 2-3

⁷ Lukas Manu dan Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Kupang NTT: Jusuf Aryani Learning, 2017), h. 9

ditujukan untuk mengoptimalkan (efektif dan efisien) pencapaian tujuan pendidikan melalui penataan berbagai sumber daya, manusia, kurikulum, dan fasilitas.⁸

3. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan. muncul dari hasil penelitian dan pengalaman. Prinsip sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan intisari kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmunya.

Setiap manajer atau pemimpin harus memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip manajemen ketika mengimplementasikan tanggungjawabnya agar berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Adapun prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut: 1) Pembagian kerja, 2) otoritas dan tanggung jawab, 3) disiplin 4) kesatuan perintah, 5) kesatuan arah, 6) dikalahkannya kepentingan individu terhadap kepentingan umum, 7) penghargaan, 8) sentralisasi, 9) keteraturan, 10) keadilan.⁹

4. Komponen-komponen Manajemen

Demi terwujudnya efektivitas dan efisiensi dalam keberlangsungan organisasi pendidikan diperlukan adanya komponen yang mendukung, terutama dalam manajemen pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah

⁸ Lukas Manu dan Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 9

⁹ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 20

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan adanya ketiga komponen manajemen dapat dipastikan kinerja pendidikan dapat berjalan dengan baik.

1) Perencanaan

Koontz dan Donnel dalam Suhadi mendefinisikan perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan berbagai alternatif tujuan, kebijakan, prosedur dan program. Perencanaan juga adalah sebagai proses atau aktivitas manajerial pendidikan yang menetapkan tujuan, tindakan yang akan dilakukan, dan penggunaan sumberdaya termasuk menyediakan fasilitas dan lingkungan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara yang efektif dan efisien di lembaga pendidikan.¹⁰

Berbicara mengenai perencanaan pendidikan, menurut Martin dalam Kristiawan tidak akan lepas dari analisis kebutuhan, yang artinya analisis kebutuhan adalah bagian uintegral dari perencanaan. Analisis kebutuhan sendiri adalah kegiatan penyelidikan terhadap struktur sistem pendidikan untuk mendapatkan pemahaman secara luas dan dalam terhadap sistem pendidikan, serta mengetahui apa yang relevan dan penting untuk dilaksanakan.¹¹

Analisis kebutuhan berfungsi sebagai upaya dalam 1) mengumpulkan informasi tentang *skill* dan *knowledge*, 2) mengumpulkan informasi tentang *job content* dan *job context*, 3) mendefinisikan kinerja standar dan kinerja aktual dalam rincian yang operasional, 4) melibatkan *stakeholders*

¹⁰ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, 1 ed. (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 77

¹¹ Muhammad Kristiawan dkk., *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 85

dan membentuk dukungan, dan 5) memberikan data untuk keperluan perencanaan.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan pendidikan menurut Fatah adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien serta menghasilkan lulusan yang bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.¹²

Sementara menurut Machali adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi, kebijakan, proyek program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Machali dalam Kristiawan kembali mengungkapkan bahwa tahapan proses perencanaan pada dasarnya terdiri dari empat komponen.

- a. *Environment* (lingkungan), lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengumpulan dan pemrosesan data, yang kemudian dapat menentukan bentuk kebijakan perencanaan tersebut.
- b. *Plan formulation* (perumusan) yang terdiri dari perumusan kebijakan, perkiraan kebutuhan masa mendatang, pembiayaan dari kebutuhan, penentuan target, perumusan rencana, dan perincian rencana.

¹² Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, h. 44

- c. *Plan implementation* (pelaksanaan), yaitu tahap pelaksanaan dari perencanaan yang telah dirumuskan.
- d. *Plan evaluation* (penilaian) yaitu merupakan tahap evaluasi dari keseluruhan tahap proses perencanaan yang kemudian dievaluasi dan direvisi kembali. Hasil evaluasi inilah yang menjadi bagian dari awal tahapan dalam merumuskan perencanaan kembali.¹³

Sementara itu dalam merumuskan perencanaan pendidikan maka lembaga atau individu harus memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar untuk dijadikan acuan pengambilan keputusan atau pertimbangan dalam perumusan perencanaan pendidikan. Seperti menganalisis problem internal, kebutuhan, ide, penemuan, usul, keputusan, implemntasi, dan sumber-sumber.¹⁴

Dalam perencanaan ada tahap analisis kebutuhan, yaitu kegiatan menganalisis kebutuhan pendidikan yang antara lain mencakup 1) biaya pendidikan, 2) mutu pendidikan, 3) kurikulum pendidikan, dan 4) sarana dan prasarana pembelajaran.¹⁵

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam manajemen pendidikan dapat di istilahkan dengan implementasi atau implementasi program yang memiliki makna sebagai suatu proses kegiatan yang sudah terencana matang dan dilaksanakan secara berkesinambungan, yang di dalamnya mencakup komponen-

¹³ Kristiawan dkk., *Supervisi Pendidikan*, h. 90.

¹⁴ Kristiawan dkk., *Supervisi Pendidikan*, h.89.

¹⁵ Lippi Fiqriya Pangestu, Lulu Yuliani, dan Yus Darusman, "Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 2 (29 Desember 2021), h. 87

komponen, yang meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, dan organisasi penyelenggaraan.¹⁶

Karena sebuah program atau kebijakan tidak akan pernah mempunyai makna apabila tidak di implementasikan. Implementasi sendiri adalah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan dalam kebijakan, tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. Sehingga implementasi atau pelaksanaan merupakan suatu proses yang dinamis.¹⁷

Dalam pengertian lain tahap pelaksanaan adalah semua tindakan yang dilakukan oleh negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan umum maupun khusus yang menjadi prioritas dalam keputusan tersebut. Dalam proses implementasi, ada tiga tahapan yang harus dipenuhi. Tiga tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Interpretasi

Merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional.

2. Tahap Pengorganisasian

Merupakan tahapan yang mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan serta pemanfaatan sumber daya untuk melaksanakan implementasi kebijakan maupun program tersebut.

¹⁶ Siti Maisaroh dan Danuri, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Palembang: Tunas Cemilang Press, 2020), h. 157

¹⁷ Rokim Rokim, "Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *KUTTAB*, Vol.1 no. 2 (30 September 2017), h. 182.

3. Tahap Aplikasi

Merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi program ke dalam realitas nyata, sesuai dengan rencana program. Pada tahap ini, hasil dari program yang diimplementasikan dapat dilihat dan digunakan sebagai bahan evaluasi.¹⁸

3) Evaluasi

Menurut Djaali dan Muljono evaluasi adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang di evaluasi.

Sementara Sudjana memaknai proses evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilaksanakan. Produk dari proses evaluasi adalah tersusunnya nilai-nilai seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan mengenai suatu program.¹⁹

Kegiatan evaluasi merupakan aktivitas yang bertujuan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan dan ketidak berhasilan suatu perencanaan, dan program yang sudah berjalan. Tujuan dari evaluasi diantaranya adalah:

1) untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketidak berhasilan suatu

¹⁸ Sohiron, *Administrasai dan Supervisi Pendidikan* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), h. 28

¹⁹ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 3

perencanaan, dan program sekolah, 2) untuk perbaikan perencanaan, dan program sekolah di masa mendatang atau tahun berikutnya, dan 3) sebagai input untuk memberikan penilaian terhadap sekolah.²⁰

Evaluasi hasil diperlukan untuk memberikan balikan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan suatu rencana. Suatu rencana harus dapat dievaluasi secara terus menerus, baik pada waktu pelaksanaan maupun setelah berakhirnya kegiatan pelaksanaan. Evaluasi sangat berguna untuk melihat kemajuan, kegagalan suatu tujuan yang telah ditetapkan dan mendeteksi adanya penyimpangan dalam pelaksanaannya di lapangan.²¹

Dalam proses kebijakan program, peran evaluasi sangat penting karena evaluasi akan meninjau hal-hal yang telah dilaksanakan sejak perencanaan sampai pelaksanaan. Menurut Arikunto evaluasi program merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.

Evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu evaluasi fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif biasanya dipakai untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program,

²⁰ Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, h. 205

²¹ Winoto, h. 52

²² Ananda dan Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, h. 6

orang, produk dan sebagainya). Sedangkan fungsi evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, tes atau lanjutan.²³

Dengan demikian istilah evaluasi bertujuan untuk pengembangan, implementasi program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Evaluasi formatif merupakan proses menyediakan dan menggunakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang.

Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk atau program lebih sistematis, baik, efektif dan efisien. Evaluasi formatif dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program.

Evaluasi sumatif adalah proses menilai suatu objek, dalam hal ini apabila ternyata produk atau program yang dirancang ternyata sama efektifnya dengan yang lama, maka produk atau program yang dirancang dapat digunakan atau dilanjutkan.²⁴

Evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk memberi informasi kepada pengguna/konsumen tentang manfaat atau kegunaan program, makak kemudian penemuan hasil pada evaluasi sumatif akan diberikan kepada pengguna.

²³ Ananda dan Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, h. 46

²⁴ Ananda dan Rafida, h. 58

B. Deskripsi Teori Peningkatan Keterampilan

1. Pengertian Peningkatan Keterampilan

Keterampilan adalah kepandaian untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan tepat.²⁵ Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) keterampilan berarti cakap, mampu atau cekatan dalam menyelesaikan tugas. Ruang lingkup keterampilan luas seperti, aspek perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, dan mendengar.

Keterampilan pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Keterampilan dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi perkembangan teknologi yang semakin cepat.²⁶

Keterampilan disebut juga sebagai suatu kemampuan yang telah melekat dalam diri manusia, tinggal bagaimana pendidikan dapat memaksimalkan perannya untuk mempersiapkan dan membimbingnya dengan pembelajaran dan pelatihan. Seorang siswa agar dapat dilatih, diasah serta dikembangkan secara terus menerus sehingga keterampilan seseorang bisa menjadi potensial dalam melakukan sesuatu.

Keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam aktivitas praktek. Keterampilan ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Keterampilan mental seperti

²⁵ "Keterampilan," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 10 Maret 2022

²⁶ Hermansyah Hermansyah dan Muslim Muslim, "Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 di Pendidikan Dasar," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (7 September 2020), h. 89, doi:10.52266/el-muhbib.v3i2.395.

analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal, 2) Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan, dan 3) Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain.²⁷

Lembaga pendidikan sekalipun nonformal memang sudah seharusnya menyediakan fasilitas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peserta didik atau santri yang mengikuti program PKBM ini akan diberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sama dengan apa yang ada dalam kurikulum pendidikan formal dan dipadukan dengan kebutuhan santri.²⁸

Unsur yang terpenting dalam rangkaian usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan dan latihan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Sedang latihan (training) adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Latihan diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).²⁹

Dengan demikian, latihan merupakan salah satu bagian dari pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengembangan sumber daya

²⁷ Rifa Hanifa Mardhiyah dkk., "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (4 Februari 2021), h. 40, doi:10.31849/lectura.v12i1.5813.

²⁸ Rani Saidah, "Evaluasi pembelajaran kesetaraan Paket C dalam meningkatkan kualitas lulusan," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 2 (8 November 2018), h. 60

²⁹ Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri.", h. 34.

manusia. Sehingga diharapkan dapat memberikan *output* yang memiliki kualitas kesadaran pendidikan yang lebih baik sehingga dapat melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi atau masuk ke dalam masyarakat dengan kualitas yang lebih baik sehingga mampu bersaing.

Berdasarkan tinjauan di atas disimpulkan, bahwa keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan melalui tahap belajar dan pelatihan untuk melakukan suatu pekerjaan dan kegiatan dengan mudah dan cermat.

2. Tujuan Peningkatan Keterampilan

Secara umum tujuan peningkatan keterampilan atau dapat disebut dengan pendidikan kecakapan hidup, yaitu untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus adalah

- a. Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problemaproblema yang sedang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.³⁰

³⁰ Zainal Abidin, "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 6, no. 1 (22 Mei 2017), h. 79.

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skills* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos) dan pengalaman (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.³¹

³¹ Gaguk Wahyu Puspito, Tatik Swandari, dan Mauhibur Rokhman, "Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal," *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)* 1, no. 1 (24 Agustus 2021), h. 89.

3. Fungsi Peningkatan Keterampilan

Fungsi peningkatan keterampilan adalah untuk membantu membimbing, melatih, mendorong, membentuk serta mengembangkan fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik, yaitu guru atau pelatih sehingga siswa dapat melakukan perubahan pada dirinya yang sesuai dengan tujuan selanjutnya fungsi-fungsi dari pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum yaitu:

- a. Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat.
- c. Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara.
- d. Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.³²

4. Pola Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan

Adapun pola pelaksanaannya dapat dilakukan melalui:

- a. Pengembangan Budaya Sekolah

Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Pendidikan juga terjadi di luar kelas, di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan-lingkungan lain pendidikan juga dapat berlangsung. Budaya sekolah berpengaruh besar terhadap proses pendidikan di sekolah, bahkan beberapa ahli menyebutkan budaya sekolah itulah yang membentuk hasil pendidikan. Oleh karena itu budaya

³² Puspito, Swandari, dan Rokhman, h. 90.

sekolah perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup. Ada tiga aspek pendidikan yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang kondusif.

Ketiga aspek tersebut adalah pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, pengembangan motivasi belajar, serta pengembangan rasa kebersamaan. Maka, ketiga aspek itu hendaknya menjadi budaya warga sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

b. Manajemen Pendidikan

Pendidikan nasional telah meluncurkan rintisan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengurus dirinya dalam rangka peningkatan mutu.

Ada lima prinsip dasar manajemen berbasis sekolah antara lain: kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan sustainabilitas. Kelima prinsip dasar itu sangat terkait dengan prinsip-prinsip kecakapan hidup yang akan dikembangkan di dalam pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Oleh karena itu jika lima prinsip tersebut dapat dikembangkan menjadi budaya kerja sekolah, maka akan menompang tumbuhnya kecakapan hidup para siswa.

Mengingat pendidikan kecakapan hidup merupakan reorientasi pendidikan yang bersifat mendasar, maka pada aspek manajemen sekolah juga perlu diperhatikan penyamaan pemahaman antar seluruh warga

³³ Desy Naelasari, "Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Pembentukan Kemandirian Santri," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (30 Oktober 2018), h. 100.

sekolah, sehingga perwujudan pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu bagian visi sekolah. Diperlukan juga upaya peningkatan kemampuan guru atau lainnya agar mampu mewujudkan pendidikan kecakapan hidup dalam kehidupan keseharian sekolah.

c. Hubungan Sinergis Dengan Masyarakat

Penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Sekolah hanya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan. Anak-anak ternyata masih jauh lebih berhadapan dengan orang tua dan masyarakat dalam kesehariannya dibandingkan dengan sekolah.

Hubungan sinergis artinya saling bekerjasama dan saling mendukung. Orang tua atau masyarakat dan sekolah perlu bersama-sama menentukan arah pendidikan bagi anak-anak. Kemudian memikirkan usaha-usaha untuk mencapai arah tersebut.

Keterlibatan orang tua dalam manajemen berbasis sekolah adalah sebagai orang yang berkepentingan memiliki kesempatan ikut menentukan kebijakan pendidikan di sekolah. Misalnya, orang tua ikut menentukan rencana pengembangan sekolah, aplikasi kurikulum, pembiayaan dan sebagainya.³⁴

³⁴ Ifa Nurmasari dkk., "Meningkatkan Manajemen Lifeskill Dan Produktivitas Pada Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat," *Indonesian Journal of Society Engagement* 3, no. 1 (5 Juli 2022), h. 48.

